

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat sejahtera mulai dari fisik, mental dan sosial secara utuh, bebas dari penyakit dan kecacatan yang berkaitan dengan sistem dan fungsi - fungsi reproduksi⁽¹⁾.

Menurut *World Health Organization* (WHO) masalah reproduksi yang buruk pada wanita diantaranya infeksi menular seksual, gangguan menstruasi, miom, kista ovarium dan sebagian besar keputihan, yang disebabkan karena pola makan dan pola hidup yang kurang baik⁽²⁾. Sekitar 75% wanita di dunia telah mengalami keputihan fisiologis dan sedikitnya 1-2 kali akan mengalami keputihan patologis dalam seumur hidupnya⁽³⁾, sedangkan di Asia pada tahun 2013 menunjukkan prosentase kejadian keputihan patologis sebanyak 76%⁽⁴⁾.

Di Indonesia sebagian besar masalah kesehatan reproduksi tertinggi adalah kanker serviks dan peradangan porsio atau mulut rahim yang diakibatkan karena infeksi oleh jamur dan bakteri yang disebut keputihan⁽⁴⁾. Wanita Indonesia 90% mengalami keputihan fisiologis dan 45% mengalami keputihan patologis yang aktif berhubungan seksual dan menggunakan kontrasepsi, sedangkan di Jawa Tengah tahun 2010 sekitar 65% wanita mengalami keputihan patologis yang disebabkan oleh jamur dan parasit *trichomonas vaginalis*, ditambah dengan daerahnya yang tropis sehingga membuat organ genitalia lembab dan mudahnya jamur untuk berkembang biak⁽⁴⁾⁽⁵⁾.

Keputihan adalah masalah yang daridulu menjadi persoalan bagi kaum wanita yang sangat mengganggu dengan ditandai keluarnya cairan atau lendir dari genitalia internal yang bukan darah menstruasi. Kondisi ini menyebabkan wanita menjadi cemas, takut dan khawatir⁽⁶⁾.

Keputihan ada dua macam yaitu keputihan fisiologis dan patologis⁽⁷⁾. Keputihan patologis adalah keluarnya cairan dari genetalia internal berupa cairan kental atau lendir yang berwarna, berbau, gatal, terasa panas yang disebabkan virus atau jamur⁽⁸⁾.

Kondisi ini jika tidak segera mendapatkan pengobatan, maka jamur dan bakteri yang ada pada keputihan akan menyebar ke dalam vagina sampai ke dalam porsio yang akan mengakibatkan peradangan panggul dan perlengketan pada mulut rahim, kerusakan dan tersumbatnya saluran telur sampai pembusukan indung telur oleh infeksi yang bisa mengancam terjadinya kemandulan atau susah mempunyai keturunan dan juga kanker serviks⁽⁵⁾⁽⁹⁾.

Keputihan patologis dapat dicegah dengan cara melakukan pola makan dan pola hidup yang lebih baik diantaranya: menjaga kebersihan organ genetalia dengan baik, tidak melakukan hubungan seksual dengan bebas, tidak sering memakai *panty liner*, menghindari stress, minuman alkohol dan bersoda, sering kontrol rutin bagi wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi, *personal hygiene* dengan tepat dan menghindari *douching* karena dapat menyebabkan bakteri baik yang dibutuhkan untuk mengatur kondisi asam-basa ikut terbunuh⁽¹⁰⁾⁽¹¹⁾⁽¹²⁾.

Adanya kejadian keputihan patologis pada remaja dan wanita usia subur sebagian besar disebabkan oleh tidak tahunya cara membersihkan vagina dengan tepat⁽¹³⁾, selain itu disebabkan oleh penggunaan celana dalam ketat, penggunaan toilet umum dan pembersih vagina⁽¹⁴⁾. Dari hasil penelitian di Manado bahwa pengetahuan remaja putri dan tindakan pencegahan keputihan masih kurang sebesar 71,1%⁽¹⁵⁾, sedangkan di Kota Semarang menunjukkan 70% remaja putri mempunyai pengetahuan kurang dan 62,8% sikap yang negative tentang keputihan fisiologis dan patologis sehingga mempengaruhi sikap dan persepsi yang tidak tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi dan personal hygiene⁽¹⁶⁾.

Sebagian wanita usia subur 15-30% yang mengalami keputihan telah berobat ke Dokter, namun sebagian besar lebih memilih pengobatan sendiri dan pengobatan tradisional, diantaranya dengan rebusan kunyit yang mengandung minyak atsiri

untuk menyembuhkan luka dan menghambat aktivitas jamur dan patogen⁽¹⁷⁾. Selain itu juga menggunakan rebusan daun sirih yang mengandung senyawa eugneol yang dapat mematikan jamur candida albican dan juga rebusan daun sirsak yang mengandung *fenol* sebagai antiseptik serta penggunaan obat herbal, pijat walik, dan konsumsi jamu⁽¹⁸⁾⁽¹⁹⁾.

Hasil pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat (IVA) di Klinik Utama Puri Asih Kelurahan Sembungharjo Kota Semarang, menemukan 10 dari 22 pasien mengalami keputihan patologis yang disertai dengan peradangan porsio, dan 10 orang yang mengalami keputihan patologis tersebut ketika ditanya tentang ciri-ciri keputihan tidak normal (patologis) semua tidak mengetahui. Dan 8 dari 10 orang tersebut penduduk Kelurahan Bangetayu wetan Kota Semarang.

Hasil wawancara mendalam dengan Kader Kelurahan Bangetayu wetan Kota Semarang, mereka menyatakan tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi berkaitan dengan keputihan patologis.

Hasil studi pendahuluan di RW II Kelurahan Bangetayu wetan menemukan 7 dari 10 wanita usia subur mengalami keputihan patologis, tetapi mereka tidak tahu bagaimana pencegahan dan cara mengobati gejala tersebut. Dari 7 orang yang mengalami keputihan patologis, 3 orang membeli jamu herbal, 2 orang membeli obat herbal yang dimasukan kedalam vagina dan 2 orang periksa ke Dokter.

Tingginya angka kejadian keputihan patologis dan rendahnya pengetahuan dan sikap tentang pencegahan keputihan patologis serta minimnya upaya masyarakat dalam mencari pengobatan khususnya di Kelurahan Bangetayu wetan Kota Semarang, hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Keputihan Patologis dengan Perilaku Pencarian Pengobatan di RW II Kelurahan Bangetayu Wetan Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Tingginya angka kejadian keputihan patologis pada remaja maupun wanita usia subur serta kurangnya pengetahuan dan sikap positif tentang keputihan patologis dan pencegahan beserta penanganannya. Oleh sebab itu, masalah yang akan diteliti adalah “Adakah hubungan pengetahuan dan sikap tentang keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan”?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan wanita usia subur tentang keputihan patologis.
- b. Mendeskripsikan sikap wanita usia subur tentang keputihan patologis.
- c. Mendeskripsikan tentang perilaku pencarian pengobatan wanita usia subur dalam mengobati keputihan patologis.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan wanita usia subur tentang keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan.
- e. Menganalisis hubungan sikap wanita usia subur tentang keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan yang berguna untuk perkembangan dan kajian ilmu lebih lanjut serta memberikan sumbangan pengetahuan tentang pengetahuan keputihan patologis dan perilaku yang baik dalam mencari pengobatan saat mengalami keputihan patologis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama kuliah di bidang ilmu kesehatan masyarakat dalam bentuk penelitian ilmiah mengenai pengetahuan dan sikap tentang keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan pada wanita usia subur.

b. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan referensi untuk penelitian yang lebih lanjut dan dapat menambah wacana tentang keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi terkait tentang pengetahuan keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan saat mengalami keputihan patologis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel di bawah ini merupakan daftar penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian yang akan saya lakukan.

Tabel 1.1 Daftar Publikasi yang Menjadi Rujukan

No	PENELITI	JUDUL	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1.	Lia Cahyawati, (2010) ⁽²⁰⁾	Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan di SMA Sultan Agung 1 Semarang	Deskriptif	Pengetahuan dan sikap remaja putri tentang keputihan	Tingkat pengetahuan siswi tentang keputihan masih kurang sebesar 70% dan sikap negatif terhadap keputihan.

2.	Fitrianti, Taparan, (2013) ⁽²¹⁾	Gambaran Perilaku Remaja Putri Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Eksterna	Deskriptif	- Perilaku - Kebersihan organ genitalia eksterna	58% responden mempunyai perilaku buruk dalam menjaga kebersihan organ genitalia
3.	Wayan mustika, (2012) ⁽¹⁹⁾	Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Keputihan Patologis di Kalangan Remaja Putri Mahasiswa Poltekes Denpasar.	Eksperimen	- Keputihan - Air rebusan daun sirih	95% remaja putri tidak mengalami keputihan setelah diberi air rebusan daun sirih.
4.	Siti Khuzaiyah, Rini Krisiyanti, Intan Cristi Mayasari. (2015) ⁽²²⁾	Karakteristik wanita dengan flour albus.	Deskriptif	- Karakteristik wanita - Flour albus	Karakteristik wanita dengan flour albus : (61.2%) umur 20 – 35 tahun, (77.6%) berstatus menikah, (53.1%) dan (42.9% menggunakan kontrasepsi hormonal.

Penelitian yang akan di lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, ditinjau dari aspek populasinya yang terdahulu kepada remaja putri dan sekarang kepada wanita usia subur, dari aspek lokasi yang sebelumnya di SMA sedangkan pada obyek penelitian ini di Masyarakat diasumsikan bahwa wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi dan aktif melakukan hubungan seksual lebih sering mengalami keputihan patologis dan kurang tepat dalam melakukan pencarian pengobatan.